

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) salah satu tanaman yang termasuk dalam family *Cucurbitaceae* (tanaman labu-labuan) yang sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat. Buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, pencuci mulut atau pelepas dahaga, bahkan kosmetika dan dapat dijadikan bahan obat-obatan. Selain itu buah mentimun dapat digunakan sebagai bahan baku industri mentimun, permen dan parfum (Abdurrazak *dkk.*, 2013). Kandungan nilai gizi mentimun mengandung sumber mineral dan vitamin berupa protein sebanyak 0,65%, lemak sebesar 0,1% dan karbohidrat sebesar 2,2%. Selain itu terdapat pula kandungan magnesium, zat besi, fosfor, vitamin A, vitamin B, vitamin B2 dan vitamin C (Suherman, 2014).

Menurut data Badan Statistik Provinsi Gorontalo 2015, rata-rata produksi mentimun pada tahun 2012 mencapai 2.426 ton, tahun 2013 mencapai 2.316 ton dan pada tahun 2014 mencapai 1.079 ton. Menurut data tersebut dapat diketahui bahwa produksi mentimun pada setiap tahunnya terjadi penurunan. Penurunan tersebut yang menyebabkan ketersediaan mentimun setiap tahunnya makin berkurang karena pada umumnya tanaman mentimun ditanam hanya sebagai tanaman selingan.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun harus terus dilakukan. Tindakan yang bisa dilakukan adalah perbaikan teknik budidaya antara lain seperti pengaturan jarak tanam dan waktu penyiangan (Badrudin *dkk.*, 2013). Pengaturan populasi tanaman pada hakekatnya merupakan pengaturan jarak tanam juga penting dilakukan untuk meminimalkan persaingan dalam penyerapan hara, air dan cahaya matahari sehingga apabila tidak diatur dengan baik akan mempengaruhi hasil tanaman. Jarak tanam yang rapat mengakibatkan terjadinya kompetisi intra spesies dan antar spesies. Beberapa penelitian tentang jarak tanam menunjukkan bahwa semakin rapat jarak tanam maka akan semakin tinggi tanaman tersebut dan secara nyata berpengaruh pada

jumlah cabang serta luas daun. Oleh karena itu sebaiknya penanaman dilakukan pada jarak tanam yang optimal (Hamzah *dkk.*, 2012).

Tanaman yang diusahakan pada musim kering dengan jarak tanam rapat akan berakibat pada pemanjangan ruas oleh karena jumlah cahaya yang dapat mengenai tubuh tanaman berkurang (Budiastuti, 2000). Menurut Abdurrazak *dkk* (2013) menyatakan bahwa perlakuan jarak tanam 40 cm x 60 cm mempengaruhi panjang buah dan berat buah pertanaman pada tanaman mentimun dibandingkan dengan jarak tanam tanam 20 cm x 60 cm dan 30 cm x 60 cm.

Waktu penyiangan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil mentimun. Sebagian besar tanaman memerlukan penyiangan yang cukup dan segera untuk mencegah pertumbuhan gulma. Penyiangan yang tepat biasa dilakukan sebelum tajuk gulma menghentikan penyerapan zat-zat makanan dari akar. Penundaan sampai gulma berbunga mungkin tak hanya gagal membongkar akar gulma secara maksimum, tetapi juga akan gagal mencegah tumbuhnya biji-biji gulma yang viabel sehingga memberi kesempatan untuk perkembangbiakan dan penyebarannya. Akan tetapi dalam penyiangan pada awal pertumbuhan tanaman, kesulitan membedakan bibit tanaman merupakan resiko tersendiri.

Penyiangan sesudah gulma dewasa akan banyak membongkar akar tanaman dan menimbulkan kerusakan fisik. Sedangkan penyiangan yang terlalu sering lebih-lebih pada populasi gulma tinggi disamping menimbulkan kerusakan akar tanaman juga dapat menimbulkan kerusakan batang tanaman. Kondisi iklim sangat menentukan praktek penyiangan di lapangan. Selama hari-hari hujan, penyiangan tidak mungkin dilakukan dan barangkali terpaksa gulma di biarkan hingga melewati periode kritis persaingan (Yakup, 2002).

Menurut Syahfari (2010) kepadatan gulma semakin bertambahnya umur tanaman mentimun jelas menyebabkan gangguan yang semakin meningkat. Pada tingkat kepadatan yang tinggi hasil panen biasanya ditandai oleh jenis tumbuhan yang kecil ukurannya atau sebagai akibat adanya tingkat kepadatan yang tinggi, maka timbul kematian yang menyebabkan hanya beberapa individu yang hidup. Pada sistem pertanian sederhana diperkirakan kehilangan hasil gulma sekitar 25%.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
2. Bagaimana pengaruh waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)?
3. Bagaimana interaksi antara jarak tanam dan waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Mengetahui pengaruh waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara jarak tanam dan waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi bagi petani tentang bagaimana menggunakan jarak tanam dan waktu penyiangan yang baik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Sebagai informasi bagi dinas terkait untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi mentimun (*Cucumis sativus* L.).

## **1.5 Hipotesis**

1. Terdapat pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
2. Terdapat pengaruh waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).
3. Terdapat pengaruh interaksi antara jarak tanam dan waktu penyiangan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).